

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah yang berupa Angka Kematian Bayi (AKB) masih menjadi suatu target dari pembangunan yang sifatnya berkelanjutan atau yang dikenal pula dengan *Sustainable Development Goal (SDGs)*, upaya untuk bisa dilakukan penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) terdapat target yaitu dengan negara melakukan suatu usaha dalam penurunan Angka Kematian Neonatal setidaknya hingga angka 12 per 1000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Balita 25 per 1000 kelahiran hidup. Diturutkan dengan Badan Pusat Statistik (2021), tahun 2020 kematian bayi di Indonesia mencapai 17 kematian bayi per 1000 kelahiran hidup. Dari cakupan jumlah itu penyebab yang menjadi paling besar dari kematian bayi ialah Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yakni dengan besaran angka dalam persentase 35,15 persen dari keseluruhan sebab kematian dari bayi (Kemenkes 2021).

World Health Organization atau (WHO) mendefinisikan “Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)” adalah dimana kondisi dari bayi yang lahir dengan berat kurang dari angka dengan besaran 2500 gram. Pengamatan epidemiologis menunjukkan bahwa bayi dengan berat badan ketika lahir secara kategori rendah memiliki suatu risiko berupa kematian 20 kali menjadi lebih tinggi daripada bayi yang kelahirannya dengan berat badan yang kategorinya normal. Survei yang dilakukan oleh *United Nations Childrens Fund (UNICEF)* 2019 memberi suatu pernyataan bahwa prevalensi dari Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sangat bervariasi antar wilayah,

di Asia didapatkan 17,3 persen. Di Indonesia prevalensi BBLR menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 angka dalam persentase dengan besaran 6,0 persen. Provinsi Bali mencatat dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2023 yaitu sejumlah 2.146 bayi yang mana angka ini menjadi mengalami suatu peningkatan dari rentang tahun yang sebelumnya yakni di tahun 2022 sejumlah 1.887 bayi, di Kabupaten Karangasem dicatat dengan kasus BBLR sejumlah 284 bayi, yang mana angka kejadian BBLR di Kabupaten Karangasem termasuk 3 kabupaten dengan jumlah prevalensi kejadian BBLR tertinggi di Provinsi Bali (BPS dkk.,2023).

Berat badan lahir mempunyai pengaruh penting untuk kelangsungan hidup bayi baru lahir dalam kondisi rentan yang bisa berakibat kematian dari bayi yang lahir, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dapat berdampak menjadi gangguan di dua aspek, yakni pertama berupa pertumbuhan dan kedua berupa perkembangan serta suatu penyakit dengan kategori kronis di hari kemudian, BBLR juga merupakan salah satu penyebab terjadinya *stunting* pada anak (Lake & Olana Fite, 2019). Kejadian BBLR berdampak langsung dengan kesehatan, dapat menyebabkan dampak jangka panjang yang dihadapkan dengan perkembangan di aspek kognitif dan juga fisik dari anak. Anak-anak yang lahirnya dengan BBLR akan mengalami suatu keterlambatan dalam perkembangan di beberapa aspek, yakni aspek bicara, aspek bahasa, dan aspek motorik, akan berisiko yang kategorinya lebih tinggi mengalami suatu gangguan di dua hal, yakni di pemusatan perhatian dan hiperaktif (Oluwafemi *et al.*, 2022).

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) masih menjadi suatu masalah di bidang kesehatan pada masyarakat yang penting diseluruh dunia. Adanya beberapa jumlah faktor risiko yang memberi suatu kontribusi dengan kejadian berupa BBLR

seperti pertama berupa usia ibu, kedua berupa paritas, ketiga berupa lingkaran lengan atas yang rendah, keempat berupa kadar dari hemoglobin rendah, kelima berupa usia dari kehamilan, keenam berupa komplikasi kehamilan (Lestari *et al.*, 2021). Dari semua faktor risiko hampir seluruh faktor risiko mengacu pada kondisi ibu yang sangat signifikan memberi suatu pengaruh di janin yang sedang dikandungnya. Salah satunya ialah usia ibu, dikatakan pada penelitian sebelumnya usia ibu lebih muda kurang dari 20 tahun dan setiap adanya suatu peningkatan di usia dari ibu dilakukan pengaitan dengan risiko bayi ketika lahir dengan BBLR yang secara nilai menjadi lebih tinggi (Kaur *et al.*, 2019), usia ibu lanjut yang didefinisikan sebagai usia ibu lebih 35 tahun ketika melahirkan dianggap juga sebagai faktor risiko terhadap kejadian BBLR (Goisis *et al.*, 2017). Pada cakupan usia ibu 20 tahun atau kurang dari 20 tahun, fertilitasnya berkurang dan memiliki beragam kondisi berupa endometrium yang belum bisa untuk berkembang dengan kategori yang sempurna sedangkan di ibu yang berusianya lebih dari angka 35 tahun akan mengalami suatu kondisi berupa endometrium dengan kategori kurang subur (Rahfiludin & Dharmawan, 2018), ibu dengan usia yang muda masih dalam lingkup pertumbuhan di aspek biologis yang belum bisa untuk cukup matang dalam hal fisik atau juga emosional, beda halnya dengan usia dari ibu yang secara kategori lebih tua akan mengalami suatu risiko untuk mengalami adanya anomali kromosom, serta suatu komplikasi selama rentang masa kehamilan (Badalyan, 2014). Kemenkes (2021), menghimbau bahwa usia ibu yang stabil untuk mengalami suatu kehamilan ialah usianya 20 tahun hingga 35 tahun.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan di Rumah Sakit Akademi Universitas Airlangga menunjukkan adanya suatu hubungan antara usia saat hamil

dengan BBLR. Penelitian ini melibatkan 210 peserta dengan semua mengalami persalinan normal, penelitian membandingkan antara kelompok kehamilan di kategori usia dini dan kelompok kehamilan bukan usia dini yang mendapatkan hasil adanya suatu hubungan yang memiliki makna antara kelompok kehamilan di usia dini dengan kejadian berupa BBLR (Wibowo *et al.*, 2022). Berdasarkan penelitian lain yang dilaksanakannya di “Desa Serangmekar Ciparay Kabupaten Bandung tahun 2021” yaitu meneliti tentang usia ibu dengan kejadian berupa BBLR, membandingkan antara usia ketika hamil yang tidak berisiko (20 hingga sampai dengan 35 tahun), dengan usia ibu yang berisiko (<20 dan >35). Hasil dari penelitian didapati adanya suatu hubungan yang memiliki makna antara usia dari ibu ketika hamil dengan kejadian yang berupa BBLR (Liznindya, 2023). Terdapat juga penelitian yang dilakukan di China, dari hasil menunjukkan adanya suatu hubungan yang spesifik antara perubahan usia dari ibu dengan berat dari bayi pada rentangan 20 hingga 40 tahun, ambang batas usia ibu untuk BBLR adalah 36 tahun dari hasil penelitian (Wang *et al.*, 2020)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diketahui bahwa adanya suatu hubungan antara kehamilan dari ibu di usia yang muda dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). Namun, belum ada data terperinci mengenai hubungan tersebut pada ibu yang melahirkannya di RSUD Kabupaten Karangasem. Oleh sebab itu, peneliti ingin menganalisis mengenai Hubungan Usia Ibu saat Hamil dengan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) Di RSUD Kabupaten Karangasem. Penelitian ini diharap bisa untuk memberi suatu pemahaman kaitannya dengan suatu hubungan antara kehamilan di usia muda dengan BBLR sehingga bisa untuk dilaksanakan suatu upaya berupa pencegahan di kedepannya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara usia saat hamil dengan kejadian BBLR pada ibu yang melahirkan di RSUD Kabupaten Karangasem tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara usia ibu saat hamil dengan kejadian BBLR pada ibu yang melakukan persalinan di RSUD Kabupaten Karangasem

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran usia ibu saat hamil di RSUD Kabupaten Karangasem tahun 2023.
2. Mengetahui gambaran kejadian BBLR di RSUD Kabupaten Karangasem tahun 2023.
3. Menganalisis hubungan antara kehamilan di usia muda dengan kejadian BBLR pada ibu yang melahirkan di RSUD Kabupaten Karangasem tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bukti empiris mengenai hubungan dari usia ibu ketika hamil dengan kejadian BBLR di RSUD Kabupaten Karangasem tahun 2023.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti untuk memicu penelitian yang selanjutnya.

2. Bagi Masyarakat

Hasil dari cakupan penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kejadian BBLR dan dapat mengupayakan pencegahan BBLR di masyarakat.

3. Bagi Pemerintah

Hasil dari cakupan penelitian ini diharapkan dapat memberi suatu bantuan pada pemerintah dalam hal meningkatkan derajat kesehatan masyarakat sesuai dengan program pemerintah terutama dalam menurunkan kasus BBLR.

